

PENDIDIKAN TASAWUF EKSPETASI IMAM AL-GHAZALI PADA MASA NIZAM AL-MULK

Oleh: Ummu Kulsum, M.Pd.I.
FAI Universitas Islam Madura
Email : ummukulsum687@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Tasawuf memberikan nuansa tersendiri dalam sejarah perjalanan ajaran Islam yang dibawa oleh Baginda Rasulullah SAW. Tasawuf sendiri merupakan cara uzlah dalam pendekatan diri seorang hamba dengan robb-Nya, yang mana pendekatan yang dilakukan melalui hati yaitu dengan cara membersihkan hati. Rumusan tersebut (1) Tata cara dari ajaran tasawuf, yang dibawa oleh Imam Al-Ghazali merupakan suatu novelty terbaru di zamannya, (2) Perkembangan tasawuf yang terjadi pada masa kerajaan Seljuk pemerintahan Nizam Al-Mulk. Hasil akhir ekspetasi Imam Al-Ghazali berujung pada pendekatan diri seorang hamba dengan Robb-Nya yang kemudian dikenal dengan tasawuf. sehingga muncullah tarekat-tarekat dengan berbagai corak yang di kembangkan oleh beberapa sufi di beberapa negara Islam

Kata Kunci : Pendidikan Tasawuf, Imam Al-Ghazali, Sufi.

ABSTRACT

Tasawuf education provides nuances in the history of the journey of Islamic teachings brought by the Prophet Muhammad. Sufism itself is a way of uzlah in approaching a servant with his robb, which approach is done through the heart, namely by cleaning the heart. These formulations (1) The procedure for the teachings of Sufism, brought by Imam Al-Ghazali is a the newest novelty of his time, (2) The development of Sufism that occurred during the Seljuk kingdom of Nizam Al-Mulk's reign. The results of Imam Al-Ghazali's final expectations led to the approach of a servant with his Robb which became known as Sufism. So that tarekat-tarekat with various styles were developed by several Sufis in several Islamic countries

Keyword : Tasawuf education, Imam Al-Ghazali, Sufis.

A. PENDAHULUAN

Sejarah mulai menapakkan sayapnya ketika kota Mekah dalam masa kegelapan yang kita kenal dengan jahiliah, di sebuah gurun pasir yang tandus. Di situlah sebuah agama baru mulai kita kenal dengan nama agama Islam.

”Islam lahir pada awal abad ke-7 di Mekah, dan segera mengalami ekspansi yang sangat cepat. Pada masa kekuasaan Abu Bakar, Islam telah mencapai seluruh Arabia. Di bawah Umar ibn al-Khattab, Islam meluas ke Byzantium, Palestina, Mesir, dan wilayah-wilayah Sasaniyah Persia dan Irak. Pada zaman Utsman dan Ali perluasan agak terhenti karena timbulnya konflik internal umat Islam. Namun demikian, Dinasti Umayyah melanjutkan perluasan kekuasaan Islam ke seluruh Afrika Utara, Andalusia, Kaukagus, perbatasan Byzantium di Anomali, Asia Tengah, Transoksania dan wilayah Sind di India. Perluasan selanjutnya dilakukan pada

zaman Abbasiyah sampai ke Anomali, Asia Tengah, dan Asia Selatan. Perluasan Islam ke Asia Tenggara berjalan tanpa kekuatan politik dari luar, tapi dilakukan oleh para pedagang dan sufi. Kekuasaan Muslim pribumi berperan dalam proses Islamisasi.

Di samping ekspansi kekuatan politik, Islam juga menyaksikan perkembangan peradaban yang ditandai dengan lahirnya intelektual Islam. Dalam bidang falsafah, dikenal al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina. Pesatnya perkembangan itu di nilai oleh banyak ahli sebagai kemajuan Islam. Sebagian ahli juga menyatakan bahwa kemajuan ini mulai surut sebagai serangan al-Gazali terhadap para filosof dan ilmuwan. Oleh karena itu, al-Gazali di anggap sebagai penyebab kemunduran Islam. Padahal sebenarnya terdapat banyak faktor, di antaranya politik, ekonomi, dan sosial, yang saling terkait yang menjadi sebab kemunduran itu. Kelemahan dalam berbagai segi kehidupan

umat Islam itu mencapai titik yang paling menentukan ketika bangsa mongol memporak-porandakan kekuatan Islam pada abad ke 13 M.”¹

”Marshal Hodgson, seorang sejarawan Amerika, dalam bukunya *The Venture of Islam*. Ia membagi sejarah Islam ke dalam tiga masa: Klasik (abad ke 7-10), Pertengahan (abad ke 10-15), dan Modern (abad ke 16-20). Jika periodisasi ini dipergunakan, maka periode yang menjadi subyek penelitian adalah (abad ke 12-15) berlangsung pada masa pertengahan. Hodgson memberi nama periode ini (abad ke 12-15) dengan periode Prestis Mongol.

Jika masa ”keemasan” yang biasa ditempatkan pada periode Klasik, yakni sejak Nabi Muhammad sampai jatuhnya Baghdad pada tahun 1258, telah menjadi subyek dari banyak penelitian dan dengan demikian menghasilkan tulisan dalam berbagai dimensinya. Islam pada abad ”kegelapan” periode pertengahan, masa kemunduran atau prestis Mongol, belum menjadi subyek kajian yang serius dan terpadu. Keadaan ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap perjalanan peradaban Islam pada masa ”keemasan” dan pada masa ”kegelapan” secara proporsional. Sehingga timbul penilaian bahwa masa “kegelapan” itu gerak sejarah terhenti dan sama sekali tidak terjadi dinamika keilmuan.²

”...ada pandangan bahwa sebab kemunduran tersebut adalah pengaruh al-Gazali (w.1111), yang menyerang rasionalisme dan mengajukan tasawuf sebagai alternatif yang paling mungkin untuk menjadi jalan hidup dan penemuan kebenaran agama. Posisi al-Gazali ini begitu berpengaruh dalam dunia Islam, sunni khususnya, sehingga minat orang terhadap falsafah dan ilmu pengetahuan menjadi lemah. Tampaknya kita lebih cenderung berpendapat bahwa tidak ada satu-satunya jawaban yang menjelaskan

sebab kemunduran dunia Islam, tetapi banyak faktor yang saling terkait yang menyebabkan munculnya kondisi itu.”³

Pada abad ke-19 dan ke-20 ada banyak kaum muslim yang berusaha membangkitkan kembali ajaran-ajaran dan praktek Islam autentik, bukan sekedar untuk menghadapi dominasi politik dan kultural barat. Sebagian kaum muslimnya memberikan respon secara politis, sementara sebagian lainnya berusaha membangkitkan kehidupan batiniah Islam. Di kalangan muslim berpendidikan barat dan berkecenderungan politik tasawuf menjadi kambing hitam bagi kemunduran Islam. Menurut pendapat ini, tasawuf menjadi agama kaum awam, dan mengandung unsur-unsur takhayul yang di ambil dari agama-agama lain atau budaya lokal.⁴ Munculnya perkembangan tasawuf di masa Kerajaan Saljuq semua terkait dengan raja pada masa itu yang memberi tempat kepada Imam Al-Gazali sebagai tokoh fenomenal di masanya. Rumusan masalah dalam artikel ini yaitu a) Apa makna tasawuf dengan berbagai perspektif, b) Bagaimana perkembangan tasawuf pada masa kerajaan Saljuq, c) Bagaimana perkembangan tasawuf di masa Imam Al-Gazali, d) Apa saja ajaran pokok dari tasawuf dan munculnya tarekat di belahan dunia Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Tasawuf

Kata *Tashawwuf*, dalam ejaan bahasa Indonesia di tulis Tasawuf, Al-Kalabadzi dalam kitabnya *Al-Ta`rriuf li Madzab Ahl-Tashawwuf*, 28, mengatakan tasawuf berasal dari *Shafa*, yang berarti bersih. Jadi sufi artinya yang hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya, pendapat Ibrahim Basuni, dalam kitabnya *Al-Tashawwuf Al-Islamy*. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shuffah*, yang berarti serambi Mesjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin, di tulis

¹ Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan* (Surabaya : LPAM, cet ke 1, 2002), 1.

² Ibid.,4

³ Ibid., 6

⁴ William C. Chittick, *Tasawuf Di Mata Sufi* (Bandung: Mizan, cet ke 1, 2002), 63.

Nama Penulis, hal : -

dalam kitab yang sama diatas. Ali Sami al-Nasar dalam kitab *Nasy`ah al-Fikri al-Falsafy al-Islamy*, mereka disebut *ahlu al-Suffah*, yakni orang-orang yang ikut hijrah dengan Nabi dari Mekah, yang karena kehidupan harta, mereka berada dalam keadaan miskin, tidak memiliki apa-apa. Sementara Harun Nasution, bukunya yang berjudul *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, mengatakan bahwa "kata *shufi* dalam ejaan bahasa Indonesia ditulis *sufi* diambil dari kata *suf*, yaitu kain yang dibuat dari bulu (wool) dan kaum sufi memilih memakai wool yang kasar sebagai simbol kesederhanaan".⁵

J.S. Trimmingham, menyatakan bahwa "Tasawuf (Mistisisme) adalah suatu cara khusus untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan menggunakan intuisi dan kemampuan spiritual dengan tetap memperhatikan petunjuk yang digariskan dalam agama".⁶

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam arti di atas, bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan, dan intisari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dan Tuhan melalui *uzlah* (mengasingkan diri) dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan ini dapat mengambil bentuk *ittihad* (menyatu dengan Tuhan).⁷

2. Perkembangan Tasawuf di masa Saljuk

a. Pada Masa Saljuk

Saljuk berasal dari keluarga Amir berbangsa Turki yang memerintah di beberapa wilayah yang luas di Asia Tengah dan Asia Kecil (Saljuk Rom) pada abad 5-7 H/11-13M.

Dalam tempoh tersebut mereka telah berjaya mendirikan beberapa buah kerajaan di Irak dan Persi (Saljuk Agung), Syiria, Kirman dan Asia Kecil.⁸

Mereka berasal dari kabilah Qiniq berbangsa Turki Oqhuz, berada di kawasan utara Laut Kaspia dan Laut Aral. Datuk mereka Seljuq bin Duqaq (Tuqaq) yang bergelar Timuryaligh, memeluk Islam akhir abad ke 4H/10 M, bermazhab Sunni, yang bersebar luas di kerajaan Samaniyah dan kerajaan Ghaznawiyah.⁹

b. Saljuk di Baghdad

"Sewaktu Saljuk di Fars, kedudukan Bani Buwaih di Baghdad sangat lemah. Sultannya ketika itu al-Malik al-Rahim. Panglimanya al-Basarsiri. Al-Basarsiri meminta bantuan khalifah Fatimiyyah al-Mustansir. Khalifah al-Qaim di Baghdad berseteru dengan pemerintahan Bani Bawaih dan meminta bantuan kaum Seljuq pimpinan Tughril Beg. Tughril Beg dan tentaranya mampuu menaklukkan kota Baghdad 447H, dan diberi gelar Yamin Amir al-Mu`minun. Setelah itu al-Malik al-Rahim ditangkap dan hantar ke All-Rayy dan meninggal dunia disana 450H/1058M, maka berakhirilah kerajaan Bani Buwaih.

Al-Basarsiri yang melarikan diri ke utara jazirah dapat ditangkap walau sempat melarikan diri ke Wasit, pada akhirnya dapat ditangkap lagi dan dibunuh oleh tentara Saljuk pada 452H/1060M."¹⁰

c. Kerajaan Saljuk masa Nizam al-Mulk/Malikshah

⁵ Supiana dan M.Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 217.

⁶ Ibid., 218

⁷ Ibid, 219

⁸ Mahayudin Hj. Yahya dan Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam* (Shah Alam: Fajar Bakti SDN BHD, cet ke 4, 1995), 3.

⁹ Ibid 3

¹⁰ Ibid 3

Tughril Beg wafat pada 449H/1063M posisinya di ganti Alp-Arslan bin Daud putra saudaranya. Pada masa pemerintahannya banyak mengalami keberhasilan di seluruh wilayah.

Pada bulan Desember 1072 M, Alp-Arslan telah mati terbunuh di Oxus. Sebelum beliau terbunuh Alp-Arslan telah mewakili Nizam al-Mulk sebagai wazir untuk membimbing anaknya yang masih kecil yaitu Malikshah. Beliau sudah berhikmat sebagai gubernur Khurasan selama 10 tahun.

Perjalanan hidupnya, beliau dilahirkan di Tus tahun 408H/1018M, pernah berguru pada al-Muwaffaq seorang ulama fiqih yang bermadzhab Syafi'i di Nishapur.¹¹

Nizam al-Mulk sebagai menteri Saljuk pada waktu itu telah melakukan ekspansi ke Asia Kecil. Selebihnya bertanggung jawab dengan menyiapkan pasukan dan persenjataan untuk menekan pergerakan – pergerakan yang ingin melakukan revolusi terhadap kebijakan pemerintah yang sah.

Oleh karena itu, ketika terjadi peperangan antara Sultan Alp Arselan dengan Qatalamsy pada tahun 456 Hijriyah, Maka Nizam Al-Mulk memobilisasi pasukan dan mempersenjatai mereka serta memimpin pasukan yang menyebabkan kemenangan dan berhasil mengalahkan Qotalamani. Para Menteri memberikan perhatian khusus kepada tentara terutama Nizam Al-Mulk yang memberikan perhatian besar kepada pasukannya.¹²

Kerajaan Saljuk melakukan terobosan antara lain : Pertama, membentuk kekuatan tentara Saljuk yang kuat. Kedua, menyambung hubungan antara kaum Syiah dan Sunni. Ketiga, menyambung silaturrahi

dengan khalifah Abbasiyah al-Qa'im. Keempat, melantik Malikshah sebagai pengganti Alp-Arslan.

Beliau juga telah berjasa dalam penyebaran Ilmu Pengetahuan, di samping itu mendirikan Madrasah Nizamiyah di Baghdad 459H/1067M. Pengajar di sana termasuk Imam al-Ghazali dan Abu Ishaq al-Syirazi, serta mengembangkan ajaran Sunni, beliau sendiri bermazhab Syafi'i.

Pada masa akhir hayatnya justru beliau mati terbunuh di kawasan Sihna dalam perjalanan pulang dari Isfahan ke Baghdad tahun 485H/1092M. Beliau memerintah selama 30 tahun (10 tahun pada masa Alp-Arslan, dan 20 tahun pada masa Malikshah). Beliau bukan saja seorang ahli politik dan tentara, tetapi juga seorang ahli tasawuf dan ilmuwan.¹³

d. Tokoh-Tokoh Penting pada masa Saljuk

- 1) Imam al-Ghazali, yang terkenal dalam bidang tasawuf dengan kitabnya *Ihya Ulum al-Din*, yang diterbitkan tahun 1106 M, di samping itu ada kitab *Munqidh min al-Dalal* dan *Tahafut al-Falasifah*.
- 2) Umar Khayyam, beliau ahli dalam bidang al-Jabar dan Geometri. Kemasyuran beliau sampai ke negara-negara eropa.¹⁴

Kita tidak bisa menutup mata, daerah kekuasaan politik Islam dengan amat cepat meluas sehingga meliputi hampir seluruh bagian dunia yang saat itu merupakan pusat peradaban manusia, khususnya kawasan inti yang terbentang dari sungai Nil sampai sungai Amudarya (Oxus) di Timur.¹⁵

¹¹ Ibid.,

¹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk* (Jakarta: Al-Kausar, 2016) 336 -337

¹³ Mahayudin Hj. Yahya dan Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam* 3

¹⁴ Ibid 3

¹⁵ Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, cet ke 4, 2000) , 255.

3. Perkembangan Tasawuf masa Imam al-Ghazali

"... Imam al-Ghazali adalah ulama besar yang sanggup menyusun kompromi antara syari'at dan hakikat atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik dari kalangan syar'i maupun lebih-lebih kalangan para sufi. Beliau sanggup mengikat tasawuf dengan dalil-dalil wahyu, baik ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist Nabi. Dan dari judul karyanya yang paling monumental *Ihya 'Ulum ad-Din* (menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), nampak begitu besar jasa Imam al-Ghazali".¹⁶

"Pada akhirnya Imam al-Ghazali jadi propagandis sufisme yang paling bersemangat dan paling sukses. Misalnya, tentang kehidupan para sufi dan tasawuf sebagai berikut :

"Sungguh aku mengetahui secara yakin bahwa para sufi itulah orang-orang yang benar-benar telah menempuh jalan Allah SWT. secara khusus. Dan bahwa jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang sebaik-baiknya, dan laku hidup mereka adalah yang paling benar, dan akhlak adalah yang paling suci. Bahkan seandainya para ahli pikir dan para filosof yang bijak, dan ilmu para ulama yang berpegang pada rahasia syariat berkumpul untuk menciptakan jalan dan akhlak yang lebih baik dari apa yang ada pada mereka (para sufi) tidak mungkin bisa menemukannya. Landasan gerak dan diam para sufi, baik lahir ataupun batin, di tuntun oleh cahaya kenabian. Dan tidak ada selain cahaya kenabian di atas dunia ini, cahaya lain yang bisa meneranginya" (*Munqidz min al-Dlalal*, 31).

Dari segi sufisme buku tersebut mengkritik kesesatan penafsiran para penganut paham hulul (immanesti Tuhan dalam manusia), Ittihad (bersatu dengan Tuhan), Wushul (sampai ketingkat Tuhan)".¹⁷

"Pendekatan sufi dalam menjelaskan risalah atau pesan Al-Qur'an lebih mendekatkan kedekatan, kehadiran, dan immanesti Tuhan daripada kejauhan dan transendensi-Nya. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang mendukung posisi ini seperti :

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ - ١٦

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (QS. Qaaf [50] : 16). Atau

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ - ٤-

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (QS. Al-Hadiid [57] : 4).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ٣١-

"Katakanlah : 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(QS. Ali Imron [3] : 31).

Hadits Rasulullah saw : "Dunia ini terkutuk, begitu pula apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah".¹⁸ (Perawi hadist ini belum jelas, perlu kroscek tentang kebenarannya).

Di sisi lain, Goncangan filsafat pada waktu itu mendewa-dewakan dalil akal sebagai yang qath'i (pasti) dilalahnya al-Ghazali kemudian menyerang keangkuhan dalil akal itu dalam *al-Munqidz* pasal "*al-qaulu fi hakikat al-Nubuwwah*" dalam pembahasan ini ditunjukkan kelemahan dan kerelatifan dalil dalam pertumbuhan evolusi peningkatan jiwa manusia menuju kedewasaannya.¹⁹

"Walaupun begitu ajaran-ajaran Imam al-Ghazali bukannya tanpa tantangan. Sekalipun ia sendiri menggunakan metode-metode filsafat dalam pembahasan-pembahasannya tetapi ia menulis buku *Tahafutul Falasifah* (Pengrusakan para filosof) yang mengecam habis para ahli filsafat. Hal ini mendapat tantangan dari Ibnu Rusyd, dan

¹⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke 2, 2002). 52

¹⁷ Ibid

¹⁸ Chittick, *Tasawuf*

¹⁹ Ibid

Nama Penulis, hal : -

dijawabnya dengan buku *Tahafutul Tahafut* (Pengrusakannya buku Pengrusakan), suatu polemik yang sampai saat ini masih berlangsung”.²⁰

4. Ajaran Pokok Tasawuf

”Ajaran pokok tasawuf berkisar sekitar proses penyucian jiwa dan jalan pendekatan diri menuju Tuhan. Proses dan jalan itu sendiri sangat panjang dan melalui tahapan-tahapan, yang di sebut *Maqamat*. *Maqamat* adalah bentuk jamak dari *maqam* (maqam), yang berarti posisi, kedudukan, tingkatan. Dalam tasawuf –seperti diungkapkan Harun Nasution, pakar filsafat Islam- *Maqamat* lazim dipahami sebagai tempat pemberhentian atau stasiun dalam sebuah perjalanan panjang menuju Tuhan. Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi (378H/988M), Tokoh tasawuf sunni dari Iran, menjelaskan bahwa *maqamat* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah SWT. yang berhasil diperolehnya melalui ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*) berbagai latihan spiritual (*riyadah*), dan penghadapan segenap jiwa raga (*intiqa'*) kepada Allah swt.”²¹

Maqamat dalam tasawuf oleh Ibn Ata'illah Alaskandari menjelaskan tentang beberapa tahap proses yang harus dijalani bagi seorang sufi diantaranya : Syariah, thariqah, hakikat dan makrifat.

- a. Amaliyah Islam adalah syariat sebagai maqam pertama yang dimaksud maqam syariah sebagai media beribadah kepada Allah dengan tujuan memperbaiki anggota badan, melalui taubat, takwa dan istiqamah.
- b. Amaliyah iman adalah tarekat sebagai maqam kedua, yang dimaksud maqam tarekat sebagai jalan menuju Allah yang bertujuan memperbaiki hati, melalui ikhlas, takwa dan thuma'ninah.
- c. Amaliyah ihsan, adalah hakikat sebagai maqam terakhir, yang dimaksud maqam

²⁰, Nurcholish Madjid, *Tasawuf dan Pesantren*, dalam, *Pesantren dan Pembaharuan* ed. M.Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES cet ke 4, 1974), 102

²¹ Taufik Abdullah, *Ajaran Jilid 3* (Jakarta: KDT Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 2002), 305

hakikat sebagai media menyaksikan Allah yang bertujuan memperbaiki mata hati seseorang melalui musyahadah, muraqabah dan ma'rifat.

Sebagian sufi sebagaimana pandangan Imam Al-Ghazali. Bahwa Al-Ma'rifah sebagai maqam tersendiri yakni maqam yang keempat yang didalamnya dihiasi dengan ridha, mahabbah dan ittihad.

Perjalanan dari satu tahap ke tahap berikutnya adalah merupakan safari yang berat dan sulit namun bisa dicapai dengan usaha yang maksimal dan penuh pengorbanan dan juga latihan rohani. Dengan usaha yang keras dan latihan rohani setiap saat akan terbiasakan pada situasi yang sangat lambat laun akan menjadi kepribadian.

Adapun tahapan itu diuraikan sebagai berikut :

a. As-Syariah

1) At-Taubah

Dalam pandangan sufi, penghalang seseorang dalam mendekati diri kepada Allah dengan jalan melihat-Nya dengan mata hati. Seorang hamba harus membersihkan dirinya melalui jalan taubat yang benar sesuai dengan kehendak al-Haqq. ²² yang terdapat dalam firman Allah (QS. Ali Imron: 135)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُبْصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ - ١٣٥ -

“dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri,” (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahu.”

2) At-Taqwa

Seorang salik yang telah menapaki maqam taubat maka untuk menghampiri al-Haqq maka ia harus menapaki maqam yang kedua yaitu

²² Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani, Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), 34-35.

maqam at-Taqwa, sebagaimana firman-Nya (QS Al-Hadid : 28)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ
كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ
-وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢٨-

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah Memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia Mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Fuqaha' memberikan pengertian At-Taqwa adalah melaksanakan semua yang perintah dan menjauhi semua yang dilarang. Sementara At-Taqwa menurut pandangan Imam Al-Ghazali dibagi 2, taqwa lahir dan taqwa batin. Makna taqwa lahir sama maknanya dengan pendapat para fuqaha' sedangkan taqwa batin dengan selalu menjaga hati agar tetap bersih dan suci dari segala penyakit hati, seperti menjauhkan diri dari sifat dengki, riya' dan sombong. Jadi taqwa lahir tidak sempurna tanpa taqwa batin, sementara taqwa batin tidaklah nampak tanpa taqwa lahir.²³

3) Al-Istiqamah

Al-Istiqamah adalah ajeg atau kontinu secara lahiriyah dalam bertaqwa, maka dengan ajeg ini Allah akan memberikan kenikmatan yang besar²⁴, yang terdapat dalam (QS Al-Jin : 16)

وَالَّذِينَ اسْتَفْتَأْنَا مِنْ مَاءٍ غَدَقًا -
١٦-

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan Mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

b. Al- Tariqah

Dalam kitab Tanwir al-Qulub menjelaskan pengertian al-Tariqah adalah “beramal dengan syariat dengan mengambil/memilih yang azimah daripada yang ruksyah, menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah, menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin, melaksanakan semua perintah Allah swt semampunya, meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh dan mubah yang sia-sia, melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunnah, yang semuanya ini di bawah arahan, naungan dan bimbingan guru/syaih mursyid yang arif yang telah mempunyai maqamnya.”

Al-Tariqah yang dimaksud sebagai salah satu dari maqamat dalam tasawuf. Dalam kajian ada 3 maqamat, antara lain:

- 1) Al-Ikhlas
- 2) Al-Sidqu
- 3) Al-Tuma'ninah

c. Al-Haqiqah

Al-Haqiqah sebagai suatu jalan dari seorang hamba yang oleh Allah SWT diberikan dua penglihatan, penglihatan mata kepala dan penglihatan mata hati. Mata kepala melihat yang kasat mata, nampak jelas hanya berdasar pada perkiraan, berbeda dengan mata hati yang melihat makna yang halus berdasarkan cahaya yang datang dari Allah SWT.

Seorang salik apabila sudah mencapai tingkatan Al-Haqiqah maka ia berada pada tingkatan yang bisa melihat makna dibalik sesuatu yakni melihat dengan mata hati, maka dia telah memasuki lautan al-Mushahadah dan al-Muraqabah.

d. Al-Ma'rifah

Setelah seorang salik mengarungi samudra al-Haqiqah maka sampailah dia memasuki kedalaman samudra ma'rifah, dia harus memahami penyakit yang bisa menghijabi dirinya dengan al-Haqq, agar tidak tenggelam di kedalaman samudra atau terdampar di pantai yang terjal tanpa penolong. Penyakit-penyakit itu oleh para sufi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Penyakit nafsu adalah penyakit yang bergantung dengan syahwat

²³ Ibid., 41

²⁴ Ibid., 44

Nama Penulis, hal : -

jasmaniyah, seperti lezatnya makanan, manisnya minuman, bagusnya pakaian, mewahnya kendaraan, indahnya tempat tinggal, dan sebagainya.

- 2) Penyakit hati adalah penyakit yang bergantung dengan syahwat haati, seperti cinta jabatan, kekuasaan, kemuliaan, keluruhuran dan kedengkaan dan sebagainya.
- 3) Penyakit ruh adalah penyakit yang bergantung dengan bagian hati, seperti mencari karamah, dan maqamat, mencari gedung-gedung dan bidadari surga, dan sebagainya.²⁵

Menurut Abu Bakar al-Kalabadzi (380H/990M), tokoh sufi asal Bukhara, Asia Tengah, menyebutkan tujuh *maqam* yang harus di lalui sufi menuju Tuhhan, yaitu tobat, zuhud, sabar, tawakal, ridha, mahabbah (mahabah atau cinta) dan ma'rifat (makrifah).²⁶

Dhun al-Nun al-Misry mengarahkan bahwa seorang salik diharapkan memiliki sifat tawadhu' karena ini merupakan salah satu ciri yang dimiliki orang yang makrifatullah sebagaimana firman Allah dalam (QS. Ali Imron : 101)

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ
وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - ١٠١

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan Mencurahkan kepada mereka air yang cukup”

Dzun al-Nun al-Misry, menjelaskan ketika ditanya tentang al-Ma'rifah, bahwa ia tidak melihat ketika tidur melainkan Allah, ketika bangun yang dilihat juga Allah, ketika sadar yang diingat Allah dan ketika sibuk yang nampak hanyalah Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa segala sesuatu ada ujiannya, sedangkan ujian orang yang ma'rifat adalah terputusnya dari dzikir kepada Allah.²⁷

²⁵ Ibid., 66.

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid., 68-69

Seorang yang ahli ma'rifat memiliki tiga kondisi batin, yaitu : al-Rida, al-Mahabbah dan al-Ittihad.

1) Al-Rida

Al-Rida memiliki makna ridla/rela, secara istilah adalah kerelaan yang tinggi terhadap apapun yang diberikan oleh al-Haqq baik sesuatu yang menyenangkan atau tidak sebagai sebuah anugerah yang istimewa pada dirinya.

Dhun al-Nun al-Misry menjelaskan bahwa al-Rida, menerima tawakkal dengan kerelaan hati, sementara tanda-tandanya adalah pertama, mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan, kedua, lenyapnya kegelisahan sesudah terjadi ketentuan, dan ketiga, cinta tergelora ketika terjadi malapetaka.

Imam Al-Ghazali, memaparkan bahwa Al-Rida sebagai maqam dibawah mahabbah dan di atas maqam sabar, karena sabar yang terus menerus akan menghasilkan Al-Rida.

2) Al-Mahabbah

Al-Mahabbah secara khusus disebut sebagai cinta antara hamba dengan Allah atau sebaliknya cinta Allah kepada Hamba-Nya, hal ini tergambar dalam firman-Nya QS Ali Imron : 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ٣١

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mencintaimu dan Mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

3) Al-Ittihad

Menurut Ibn al-Faridh bahwa maqam ini bisa dicapai oleh seorang salik yang sudah memiliki cinta sejati kepada sang Ilahi (Al-Mahabbah al-Haqiqiyah) dan dengan maqam ini akan membuahkan a-Kasyaf, sebagaimana firman-Nya, QS. Qaf:22:

فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ - ٢٢

maka Kami Singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.

Nama Penulis, hal : -

Dalam al-wusul salik dengan al-Haqq berada dalam posisi sendiri – sendiri dan masih ada jarak. Pemikiran ini didukung oleh Imam Al-Ghazali.²⁸

5. Tarekat-Tarekat Dalam Islam

- a. Tarekat Qadariyah : Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam.
- b. Tarekat Syadziliyah : Terkenal dengan variasi Hizbnya.
- c. Tarekat Naqshabandiyah : Menjalin Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa.
- d. Tarekat Khalwatiyah : Perkembangannya di Indonesia.
- e. Tarekat Syattariyyah : Memperkuat Ajaran Neosufisme.
- f. Tarekat Sammaniyah.: Sejarah Perkembangan Ajarannya.
- g. Tarekat Tijaniyah : Tarekat Eksklusif dan Kontroversial.
- h. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN): Tarekat Temuan tokoh Indonesia Asli
- i. Tarekat Chisytiyah: Tarekat Terkenal di India
- j. Tarekat Mawlawiyah: Tarekat Kelahiran Turki
- k. Tarekat Ni'matullah: Tarekat Kelahiran Persia
- l. Tarekat Sanusiyah: Tarekat dari Afrika Utara Pembahasan berisi Kajian yang dibahas dalam sebuah artikel pemikiran ke-islaman dan pendidikan (sub-bab). Sedangkan dalam penelitian membahas : Metode Penelitian dan Hasil yang dicapai dalam sebuah penelitian.

C. KESIMPULAN

- Perjalanan Ajaran Tasawuf yang muncul pada masa akhir kerajaan Saljuq, banyak mengalami pertentangan di dalam masa perkembangannya, Imam Al-Ghazali yang di kenal dengan sebutan Hujjatul Islam, pada saat itu.
- Tantangan itu dilakukan oleh Ibnu Rusyd, yang mengadakan perlawanan lewat bukunya *Tahafutul Tahafud* untuk melawan pandangan Imam Al-Ghazali yang menghujat para filosof lewat bukunya *Tahafutul Falasifah*.
- Rasanya kurang bijaksana hancurnya Peradaban Islam disebabkan oleh pemikiran Imam Al-Ghazali, karena menurut William C.

Chittich, "Ajaran Tasawuf menjadi kambing hitam bagi kemunduran Islam". Ada pendapat lain, Tasawuf menjadi agama kaum awam dan mengandung unsur-unsur takhayul yang di ambil dari agama-agama lain.

- Konteks dari ajaran Tasawuf terlepas dari berbagai pendapat, yang jelas bahwa ajaran Tasawuf membawa pendekatan seorang hamba dengan al-Haqq-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chittich, William C, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, cet ke 1, 2002.
- Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, Bandung: Mizan, cet ke 1, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, cet ke 4, 2000.
- _____ *Tasawuf dan Pesantren dalam Pesantren dan Pembaharuan* ed M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, cet ke 4,1988.
- Massignon, Louis dan Abdurraziq, Mustafa, *Islam dan Tasawuf*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, cet ke1, 2001.
- Mughni, Syafiq A, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan*, Surabaya: LPAM, cet ke 1, 2002.
- Muhammad, Miftahul Luthfi, *Tashawwuf Implementatif*, Surabaya: Duta Ikhwan Salama, cet ke 1, 2004.
- Mulyati, Sri, (et.al) *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali, cet ke 5, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke 2, 2002.

²⁸ Ibid., 80

Nama Penulis, hal : -

Supiana, M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke 2, 2003.

Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Yahana, Mahayudin Hj, dan Halimi, Ahmad Jelani, *Sejarah Islam*, Bandung: Fajar Bakti SDN BHD, cet ke 4, 1995.